Membangun Kembali Peradaban Bambu Lereng Menoreh Berbasis Kearifan Lokal

Yang Dikelola Secara Ekologis Dan Kolaboratif
Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat
Di Desa Ngargoretno, Kecamatan Salaman,
Kabupaten Magelang, Jawa Tengah

Daftar Isi

Pengantar 3

A. Tentang FKDKP 3

B. Tentang PPATK 4

C. Tentang Program Konservasi Bambu di Desa Ngargoretno, Magelang 6

Bambu di Ngargoretno 8

Jenis-Jenis Bambu 11

Manfaat bambu 13

Desa Ngargoretno 17

- Tentang Ngargoretno 17
- Sejarah 17
- Portfolio & Gallery 21

Penutup 23

A. Tentang Forum Komunikasi Direktur Kepatuhan Perbankan (FKDKP)

FKDKP (Forum Komunikasi Direktur Kepatuhan Perbankan) adalah wadah komunikasi serta konsultasi antar Direktur Kepatuhan dalam lingkungan perbankan Indonesia.

FKDKP didirikan di Jakarta pada tanggal 25 Februari 2000. Pada tanggal 21 Juni 2016 melalui Rapat Umum Anggota (RUA) FKDKP diputuskan menjadi badan hukum dalam Akta Notaris Ashoya Ratam S.H.,M.Kn No. 57 di Jakarta.

Anggota FKDKP saat ini sebanyak 106 Direktur Kepatuhan terdiri dari Direktur Kepatuhan Bank BUMN, Bank Swasta Lokal, Bank Asing, Bank Pembangunan Daerah dan Bank Syariah.

B. Tentang Pusat Pelaporan dan Analisis Transaksi Keuangan (PPATK)

Pusat Pelaporan dan Analisis Transaksi Keuangan (PPATK) merupakan lembaga sentral (*focal point*) yang mengkoordinasikan pelaksanaan upaya pencegahan dan pemberantasan tindak pidana pencucian uang di Indonesia. Secara internasional PPATK merupakan suatu *Financial Intelligence Unit* (FIU) yang memiliki tugas dan kewenangan untuk menerima laporan transaksi keuangan, melakukan analisis atas laporan transaksi keuangan, dan meneruskan hasil analisis kepada lembaga penegak hukum.

Lembaga PPATK pertama kali dikenal di Indonesia dalam Undang-undang Nomor 15 Tahun 2002 tentang Tindak Pidana Pencucian Uang yang diundangkan pada tanggal 17 April 2002. Pada tanggal 13 Oktober 2003, Undang-undang tersebut mengalami perubahan dengan Undang-undang No. 25 Tahun 2003 tentang Perubahan atas Undang-undang No. 15 Tahun 2002 tentang Tindak Pidana Pencucian Uang. Dalam rangka memberikan landasan hukum yang lebih kuat untuk mencegah dan memberantas tindak pidana pencucian uang, pada tanggal 22 Oktober 2010 diundangkan Undang-undang No. 8 Tahun 2010 tentang Pencegahan dan Pemberantasan Tindak Pidana Pencucian Uang yang menggantikan Undang-undang terdahulu.

PPATK merupakan lembaga independen dan bebas dari campur tangan dan pengaruh dari kekuasaan manapun. PPATK bertanggung jawab langsung kepada Presiden RI. Sebagai bentuk akuntabilitas, PPATK membuat dan menyampaikan laporan pelaksanaan tugas, fungsi dan wewenangnya secara berkala setiap 6 (enam) bulan kepada Presiden dan Dewan Perwakilan Rakyat.

Upaya pencegahan dan pemberantasan tindak pidana pencucian uang menggunakan pendekatan mengejar hasil kejahatan (*follow the money*) dalam mencegah dan memberantas tindak pidana. Pendekatan ini dilakukan dengan melibatkan berbagai pihak (dikenal dengan Rezim Anti Pencucian Uang) yang masing-masing memiliki peran dan fungsi signifikan, diantaranya Pihak Pelapor, Lembaga Pengawas dan Pengatur, Lembaga Penegak Hukum, dan pihak terkait lainnya.

DUA DEKADE APU PPT DI INDONESIA

Bersamaan dengan Indonesia menjadi Presidensi G 20 pada tahun 2022, **PPATK bersama *stakeholders*** juga merayakan Dua Dekade APU PPT di Indonesia, demi mensukseskan **acara Dua Dekade APU PPT di Indonesia** maka FKDKP mendukung acara – acara yang diselenggarakan oleh PPATK.

Salah satu acara yang dilaksanakan sepanjang tahun 2022 ini adalah **acara Penanaman Pohon** dalam rangka mendukung program pemerintah mengatasi risiko iklim dan risiko transisi dalam rangka menuju ekonomi rendah karbon, dan *sustainable finance* (ekonomi berkelanjutan) dari sudut pandang makro ekonomi dan stabilitas keuangan.

Sebagai wujud tanggung jawab pada lingkungan dan berkelanjutan, maka **FKDKP bersama 9 Bank Anggota** yaitu CIMB Niaga, Bank Danamon, Bank Permata, Bank Mega, ALLO Bank, Bank Aladin Syariah, BPD Jateng, Bank of China (Hongkong) Limited Cabang Jakarta dan Bank Muamalat akan melaksanakan program penanaman Pohon Bambu **bekerja sama dengan Yayasan KEHATI** di Desa Ngargoretno, Magelang, Jawa Tengah pada hari Jumat, tanggal 18 November 2022.

C. Tentang Program Konservasi Bambu di Desa Ngargoretno, Magelang

Indonesia adalah rumah bagi 160 spesies bambu dari 1.200 – 1.400 spesies yang ada di dunia, dimana 88 diantaranya adalah spesies khas yang tersebar di seluruh pelosok Indonesia. Bambu di Indonesia kian mengalami ancaman kepunahan karena tingginya eksploitasi tanpa adanya budi daya. Selain itu berkurangnya lahan bambu juga muncul akibat alih fungsi lahan yang akan mengganggu keseimbangan ekosistem.

Desa Ngargoretno adalah salah satu desa yang berada di lereng perbukitan Menoreh sisi Utara, Kecamatan Salaman, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah. Kondisi geografis desa ini merupakan kawasan pedesaan yang berbukit-bukit dan memiliki kemiringan tanah yang cukup tinggi sehingga rawan terjadi bencana longsor dan kekeringan.

Salah satu tanaman endemik ditanam untuk mencegah bencana longsor, banjir dan kekeringan di wilayah Desa Ngargoretno ini adalah bambu asli setempat, seperti bambu petung, bambu ori, bambu apel, bambu wulung dan lain sebagainya.

Sebagai wujud tanggung jawab pada lingkungan dan keberlanjutan, FKDKP dan PPATK memperingati dua dasa warsa perjalanannya, bekerjasama dengan Yayasan KEHATI dan 9 Bank, yaitu Bank Permata, Bank Mega, Bank Danamon, Bank Allo, Bank Aladin Syariah, Bank CIMB Niaga, Bank Jateng, Bank Muamalat dan Bank of China (Hong Kong) Limited Cabang Jakarta, akan melaksanakan program penanaman bambu di Desa Ngargoretno. Magelang, Jawa Tengah.

Program ini dilaksanakan selama 5 tahun, diawali dengan kegiatan penyadartahuan, yang meliputi persiapan dan sosialisasi tentang lokasi program, masyarakat dan pihak terkait, pengambilan *baseline* data dan kunjungan studi banding ke desa bambu di Malang. Setelah itu pada program ini juga dilakukan pembibitan bambu dan penanaman bibit bambu. Kegiatan peningkatan kapasitas dilakukan pula melalui peningkatan pemahaman dan keahlian tentang bambu dan manfaat, serta pelatihan kerajinan bambu tingkat dasar, tingkat menengah, tingkat mahir dan visioning membangun usaha. Dan tak kalah penting adalah kegiatan peningkatan kapasitas untuk penguatan kelembagaan, seperti pelatihan kelompok dan pelatihan keuangan kelompok.

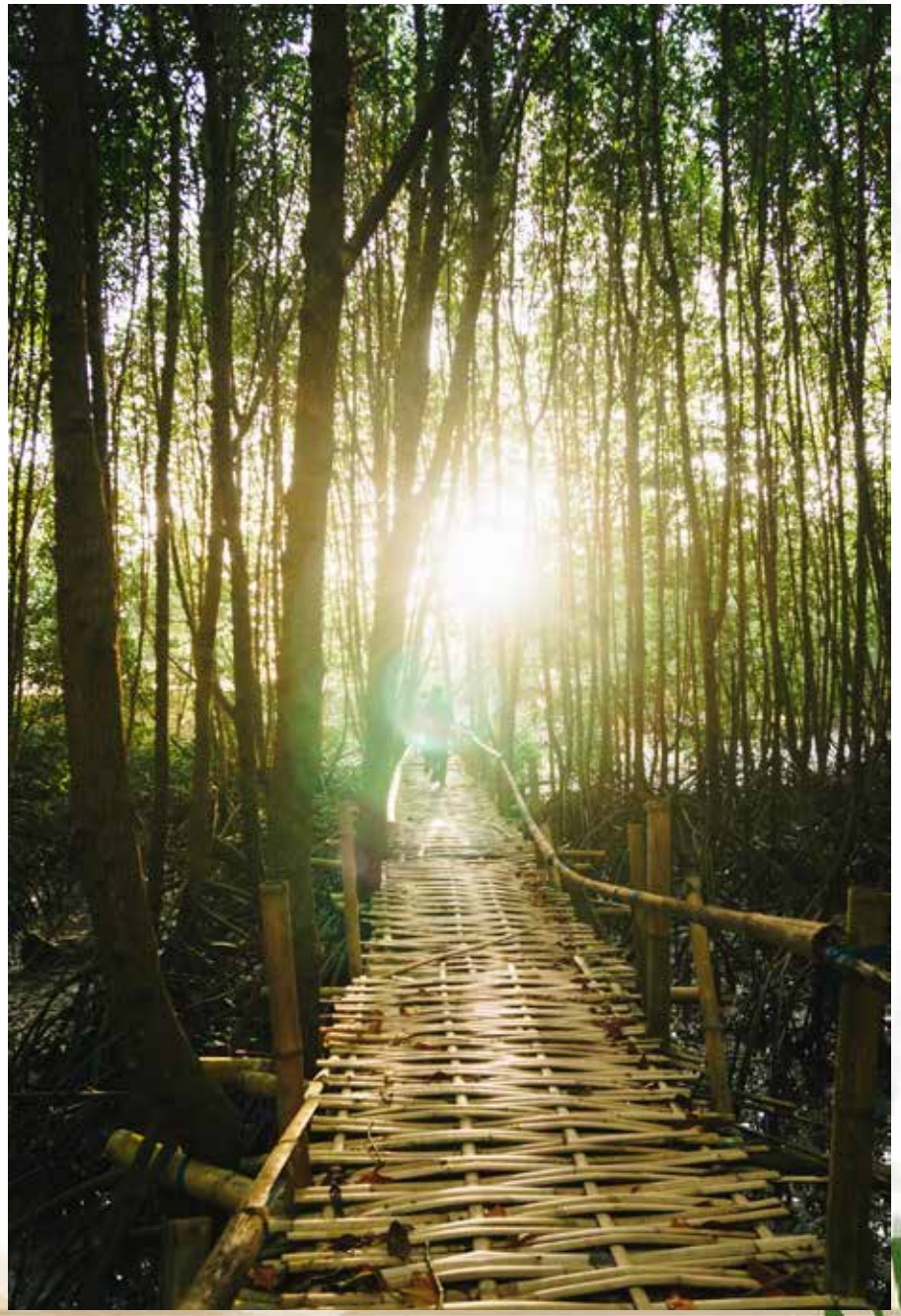

BAMBU
DI NGARGORETNO

Bangsa yang besar adalah bangsa yang tidak pernah melupakan sejarah bangsanya sendiri. Itulah salah satu kutipan populer yang pernah diucapkan presiden Indonesia pertama, Ir Soekarno yang dapat dimaknai bahwa sejarah merupakan hal yang sangat penting untuk membangun bangsa yang besar. Pentingnya mengenal sejarah juga merupakan sebuah media pembelajaran untuk kita supaya lebih menghargai dan mencintai tanah air kita sendiri. Sejarah tentang peradaban masyarakat Indonesia pada masa lalu khususnya di daerah magelang dan sekitarnya masih dapat kita lihat terukir dengan jelas di relief candi Borobudur. Di sepanjang dinding candi Borobudur memuat beribu panel relief yang dapat mengilustrasikan kehidupan masyarakat pada masa itu.

Diantara sekian banyak catatan sejarah yang diceritakan dalam relief tersebut salah satunya adalah sejarah tentang bambu di Indonesia. Bambu bagi masyarakat jawa kuno merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana diilustrasikan dalam relief candi beberapa material bangunan dan peralatan yang digunakan oleh masyarakat pada waktu itu digambarkan menggunakan bahan bambu. Sebuah prasasti dari awal periode Borobudur menyebutkan beberapa keahlian khusus masyarakat pada masa itu. Salah satu keahliannya adalah membuat jaring, dan yang lainnya adalah “manganamamnam”, sebuah kata yang bisa berarti pembuatan keranjang, tikar, dan benda lain dari bambu.

Pemanfaatan bambu di Indonesia selama berabad-abad telah diaplikasikan dibeberapa bidang, yaitu bangunan rumah, perabotan, alat pertanian, alat musik, dan makanan. Dahulu, bambu bagaikan poros dalam berbagai kebudayaan masyarakat tradisional. Pada zaman tersebut pemanfaatan bambu dilakukan secara intensif dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Karena selain mudah ditemui, bambu juga memiliki struktur ringan dan lentur, bambu juga kuat serta kokoh. Namun, kejayaan bambu tersebut perlahan runtuh sejak pemerintah Hindia Belanda memvonis bahwa bambu tidak layak pakai sebagai material bangunan. Hal itu disebabkan oleh wabah penyakit pes yang menjangkit daerah Jawa Timur pada era 1910 hingga 1920 an. Peristiwa wabah tersebut telah memakan puluhan ribu nyawa sebagai korban nya. Bangunan bambu dianggap menjadi sarangsarang

bagi tikus-tikus penyebar penyakit. Di saat bersamaan, datanglah ilmu pengetahuan tentang penggunaan material batu bata, besi, serta semen dalam konstruksi bangunan. Alhasil, rakyat lalu semakin meninggalkan dan memandang sebelah mata material bambu. Mereka lebih memilih batu bata dan beton memiliki kualitas yang jauh lebih baik untuk membangun peradaban. Material batu bata dan beton menjelma menjadi material bergengsi dan disebut ‘gedongan’, sehingga secara tak langsung bambu dianggap sebagai material ‘jelata’. Dan bambu semakin terpinggirkaan setelah datang rombongan fabrikasi baja.

Akan tetapi bambu masih banyak dimanfaatkan oleh masyarakat tradisional di seluruh penjuru Indonesia, salah satunya yaitu di desa Ngargoretno yang terletak di lereng perbukitan menoreh Magelang. Bagi masyarakat desa Ngargoretno bambu memiliki nilai yang sangat tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat hingga saat ini.

Sebagai salah satu daerah dengan kerawanan bencana tanah longsor dan pergerakan tanah yang tinggi, para relawan kebencanaan di desa Ngargoretno telah mengembangkan teknologi Early Warning System (EWS) sederhana dengan menggunakan bambu. Selain itu bambu sudah dimanfaatkan sebagai komponen material dalam kontruksi pembangunan rumah mulai dari tiang, pasak, rangka atap dan tali rumah.

Dari fungsi budaya, bambu biasa digunakan untuk membuat gapura dan berbagai ornament upacara adat. Pada masa sejarah perang kemerdekaan, bambu bahkan dijadikan simbol perjuangan. Para pejuang kemerdekaan di masa Perang Diponegoro dan Perang gerilya memanfaatkan sebagai senjata dalam melawan penjajah, mulai dari dibuat busur dan anak panah, gagang tombak hingga bambu runcing. Bahkan sampai saat ini masyarakat di kawasan desa ngargoretno juga masih menggunakan bambu sebagai alat

potong tradisional untuk sunat dan menyembelih ayam. Selain beberapa kegunaan diatas, bambu juga diolah menjadi alat kebutuhan rumah tangga, perkakas, aneka kerajinan, pupuk organik, obat tradisional dan sumber pangan.

Dari sisi konservasi, tanaman bambu juga sangat efektif untuk reboisasi wilayah hutan terbuka dan gundul akibat penebangan, lahan kritis di sekitar sempadan sungai. Bambu berguna sebagai penahan erosi dan mampu memperbaiki sumber tangkapan air yang sangat efektif sehingga dapat meningkatkan aliran air di bawah tanah. Bambu juga memiliki kemampuan peredam suara yang baik dan menghasilkan banyak oksigen sehingga dapat ditanam di pusat pemukiman dan penghias taman. Pertumbuhan tanaman bambu sangatlah cepat karena memiliki sistem rhizomadependen unik, dalam sehari bambu dapat tumbuh sepanjang 60 cm (24 Inchi) bahkan lebih, tergantung pada kondisi tanah dan klimatologi tempat ia ditanam.

Berbagai kelebihan bambu tersebutlah yang kemudian mendasari pemilihan tanaman bambu sebagai tanaman konservasi di desa Ngargoretno. Usaha konservasi di lahan museum marmer seluas kurang lebih 27 hektar ini sedianya akan mengkoleksi jenisjenis bambu asli Desa Ngargoretno seperti; Bambu Petung, Bambu Apus, Bambu Ampel, Bambu Wulung, Bambu Cendani, Bambu Deling, Bambu Legi, Bambu Gading dan lain sebagainya. Dengan perpaduan kawasan Perbukitan Vulkanik Menoreh, kawasan Karst Marmer Ngargoretno dan dengan didukung keberadaan Taman Bambu diharapkan dapat memberikan manfaat ekonomi bagi warga, usaha ini juga diharapkan mampu mengembalikan lagi fungsi daya dukung lahan seperti sebagaimana mestinya.

Dengan berbagai potensi baik history, budaya maupun alam yang dimiliki desa Ngargoretno tersebut diatas maka dengan adanya program konservasi bambu diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai :

1. Melestarikan dan mengembangkan varietas bambu asli pegunungan Menoreh
2. Memperindah Kawasan Museum Marmer Indonesia dengan tanaman bambu
3. Memperkaya koleksi flora khas Borobudur di Kawasan Museum Alam Marmer Indonesia, Ngargoretno, Salaman, Magelang
4. Mendukung pengembangan wisata penunjang di Kawasan Candi borobudur
5. Meningkatkan perekonomian masyarakat Desa Ngargoretno dengan pengembangan keterampilan masyarakat mengolah bambu
6. Menjaga keseimbangan alam dan mempertahankan fungsi daya dukung lahan di Kawasan Menoreh khususnya dan Borobudur pada umumnya.

Jenis-Jenis Bambu
DI NGARGORETNO

Terdapat beberapa jenis bambu di kawasan desa ngargoretno dan sekitaran pegunungan menoreh yang memiliki arti penting bagi masyarakat baik dari sisi manfaat maupun secara filosofis. Berikut adalah jenis-jenis bambu yang banyak dimanfaatkan secara ekonomis oleh masyarakat desa di lereng perbukitan menoreh yang sedianya akan dibudidayakan dan dikonservasi di kawasan Museum Alam Marmer Indonesia dalam program ini :

Bambu Dheling Jawi / Bambu Legi

"Pring Dheling tegese kendhel lan eling, kendhel mergo eling timbang grundel nganti suwing.."

Bambu Petung

"Pring Petung, urip iku suwung senajan suwung nanging ojo podo nganti bingung.."

Bambu Apus / Bambu Tali

"Pring Apus, urip iku lampus dadi wong urip ojo seneng apus-apus.."

Bambu Wuluh / Bambu Tulup

"Pring Wuluh, urip iku tuwuh ojo mung emboh ethok-ethok ora eruh.."

Bambu Ori / Bambu Duri

"Pring Ori, urip iku mati, kabeh seng urip mesti bakale mati.."

Bambu Gading / Bambu Kuning

"Pring Kuning, urip iku eling wajib podo eling marang sing peparing.."

Bambu Cendani / Bambu Gunung

"Pring Cendhani, urip iku wani ngadepi ojo mlayu mergo wedhi.."

Manfaat Bambu
di Ngargoretno

Bambu Deling

Berbagai Manfaat Bambu Deling :

- Rangka atap bangunan
- Pagar dan dinding rumah
- Tanaman hias hutan bambu
- Alat musik Calung/Angklung
- Kuliner rebung bambu
- Sumpit,tusuk sate,tusuk gigi

Bambu Petung

Berbagai Manfaat Bambu Petung :

- Konstruksi bangunan
- Konstruksi rumpon / bagan
- Kerajinan gazebo & mebeler
- Kuliner rebung bambu
- Kerajinan berbagai perkakas
- Senjata & alat tangkap

Bambu Apus

Berbagai Manfaat Bambu Apus :

- Begesting rangka bangunan
- Dinding & lantai rumah
- Rakit & transportasi air
- Aneka kerajinan & perkakas
- Bahan tali & anyaman bambu
- Senjata & simbol perjuangan

Bambu Wuluh

Berbagai Manfaat Bambu Wuluh :

- Plafon atap rumah
- Aneka kerajinan mainan anak
- Tanaman hias untuk taman
- Aneka kerajinan & perkakas
- Aneka alat musik tiup
- Senjata sumpit tradisional

Bambu Ori

Berbagai Manfaat Bambu Ori :

- Tiang bangunan rumah
- Aneka kerajinan mebeler
- Aneka perkakas rumah
- Kerajinan gazebo
- Aneka produk seni
- Bahan kertas & kain

Bambu Kuning

Berbagai Manfaat Bambu Kuning :

- Plafon atap rumah
- Kerajinan kursi & bale-bale
- Tanaman penghias taman
- Tembok & pagar rumah
- Aneka produk seni
- Bahan kerai & tikar bambu

Bambu Cendani

Berbagai Manfaat Bambu Cendani :

- Kerajinan bunga ulir
- Kerajinan joran pancing
- Aneka perkakas rumah
- Tembok & pagar rumah
- Tanaman penghias taman
- Sketsel pembatas ruangan

Desa Ngargoretno

Tentang
Ngargoretno

Desa Ngargoretno adalah sebuah desa yang sarat akan nilai sejarah. Selain jejak sejarah Pangeran Diponegoro dan pengikut-pengikutnya yang menjadi cikal bakal dari Desa Ngargoretno. Desa ini juga terdapat beberapa petilasan yang dipercaya oleh masyarakat sebagai peninggalan Sunan Kalijaga dalam pengembaraan nya untuk mencari soko guru Masjid Demak. Sejarah pendirian Masjid Demak tentunya tidak bisa lepas dari keberadaan Kerajaan Demak itu

sendiri. Sebagaimana dikisahkan dalam Babad Tanah Jawi bahwasanya di akhir masa kejayaan Kerajaan Majapahit, Raja Bhre Kertabhumi (Prabu Brawijaya V) memiliki seorang putra dari selirnya yg bernama Jin Bun/Pangeran Kasan

Berhubung sang putra mahkota berasal dari garis keturunan selir, maka sang Selir (Siu Ban Ci) beserta Pangeran Kasan diserahkan kepada Arya Damar yang merupakan seorang adipati di Palembang untuk dinikahi dan diasuh.

Dari pernikahannya dengan Arya Damar, Siu Ban Ci memiliki putra kedua yang diberi nama Kin San (Raden Kusen). Pangeran Kasan dan Raden Kusen kemudian menuntut ilmu ke jawa dan berguru kepada Sunan Ampel.

Singkat cerita, Raden Kusen yang mengabdi pada Kerajaan Majapahit kemudian diangkat menjadi Adipati di daerah Terung. Sedangkan Pangeran Kasan diperintahkan oleh Sunan Ampel

untuk membuka hutan di daerah Glagah wangi menjadi pesantren. Dengan semakin ber kembangnya daerah Glagahwangi maka Pangeran Kasan kemudian diakui oleh Prabu Brawijaya V sebagai putra mahkota. Pangeran Kasan kemudian diangkat menjadi Bupati di Glagahwangi bergelar Raden Patah (Sang Pembuka). Sedangkan daerah Glagahwangi tersebut kemudian berganti nama menjadi Demak Bintoro. Raden Patah dibantu oleh para Walisongo mendirikan sebuah kerajaan bernama sama dengan daerahnya yaitu Demak Bintoro. Sebagai kerajaan islam pertama di tanah jawa, tentunya keberadaan masjid menjadi sebuah kebutuhan dasar peribadatan warga. Oleh karenanya Raden Patah kemudian memerintahkan Sunan Gunung jati, Sunan Bonang,Sunan Ampel, dan Sunan Kalijaga untuk mencari Soko Guru (tiang utama) Masjid Demak.

Pengembaraan dalam mencari Soko Guru inilah yang membawa Sunan Kalijaga sampai ke daerah lereng pegunungan Menoreh. Disana terdapat beberapa jejak

sejarah (petilasan) Sunan Kalijaga yang dipercaya kuat oleh masyarakat. Bahkan sampai saat ini masih diperingati dalam berbagai upacara adat seperti Merti Bumi maupun Saparan. Salah satu petilasan Sunan Kalijaga adalah tempat dimana beliau menemukan serpihan kayu (tatal) sebagai bahan soko guru Masjid Demak adalah tempat Sunan Kalijaga merangkai tatal menjadi balok yang saat ini menjadi daerah bernama dusun Talokan. Dan tempat dimana beliau mengambil air di sebuah sungai untuk menggaris (nyipat) balok yang telah disusun supaya lurus kemudian tempat tersebut saat ini menjadi dusun Sipat

Kisah lain yang dituturkan oleh beberapa sumber menyebutkan adanya keterkaitan antara asal usul desa Ngargoretno dengan kisah Pangeran Puger (Pakubuwono I). Ketika terjadi konflik perebutan kekuasaan di kerajaan Mataram Islam (Plered) pasca meninggalnya Raja Amangkurat I. Pangeran Puger yang merupakan putra dari Ratu

Wetan yang berasal dari Kajoran terlibat perselisihan dengan kakak tiri beliau (Amangkurat II) terkait tahta penerus kerajaan Mataram Islam yang mengakibatkan Pangeran Puger harus mengungsi ke daerah Kedu (Magelang

dan sekitarnya). Di dalam perjalanan nya mengungsi dua dari pengikut beliau yang bernama Kyai Joko Sangkrip dan Kyai Joko Saputro memutuskan menetap dan mendirikan sebuah desa yang sekarang menjadi desa Ngargoretno.

Dituturkan oleh bapak Pawiro Sarjono mantan Kasi Pemerintahan desa Ngargoretno yang telah di riwayatkan dari Kamituwo; Konon pada masa perjuangan Pangeran Diponegoro, banyak pejuang dari Kraton Yogyakarta yang kondang mencari tempat yang aman untuk kelangsungan hidup hingga berbagai tempat di sepanjang perbukitan menoreh salah satunya Desa Ngargoretno (sekarang). Kelurahan tertua adalah Kelurahan Sukuh namun tidak tersebar kabar ceritanya keber lanjutannya.

Setelah Kelurahan Sukuh lalu dilanjutkan dengan Kelurahan Cono dengan lurahnya Pradipa yang menurunkan dua putra Prayuda dan Ranayuda yang sama-sama kuat sehingga terbentuklah dua Kelurahan yaitu kelurahan Cono dan Gondangan.

1) Kelurahan Cono (sebelah Timur) dengan Lurah Prayuda meliputi wilayah : a. Dukuh Cono b. Dukuh Diwek c. Dukuh Desa d. Dukuh Ngembel e. Dukuh Depok f. Dukuh Sigabuk g. Dukuh Sipat

2) Kelurahan Gondangan (sebelah barat) dengan Lurah Ranayuda dengan pusat Pemerintahan di Gondangan meliputi wilayah ; a. Dukuh Gondangan b. Dukuh Tobong c. Dukuh Ngroto d. Dukuh Silekak e. Dukuh Gempol f. Dukuh Pasiran g. Dukuh Tritis

Selama Pemerintahan lurah Prayuda dan lurah Ranayuda masing-masing saling bersaing ke wibawaan. Lurah Prayuda menurunkan dua orang putra yaitu Surareja dan Cakrayuda sedangkan Lurah Ranayuda tidak memiliki keturunan. Setelah meninggalnya Prayuda Kelurahan Cono dilanjutkan oleh putranya Cakrayuda dengan pusat pemerintahan di Ngaglik tepatnya di daerah yang pernah didirikan SD Ngargoretno II yang saat ini menjadi area pertambangan batu marmer PT. Margola.

Sedangkan pemerintahan kelurahan Gondangan yang tidak memiliki pewaris sebagai penerus pemerintahanya sehingga oleh lurah Cakrayuda kelurahan Gondangan kemudian diminta untuk bergabung menjadi satu di Kelurahan Cono.

Pada masa Pemerintahan Lurah Cakrayuda ada Keluarga Kraton Yogyakarta yang bertandang ke kelurahan Cono dan melihat banyak kekayaan alam yang dapat diolah untuk kesejahteraan masyarakat Cono terutama adalah potensi batu-batu pualam yang indah dan unik di sekeliling kelurahan lalu menyarankan agar nama yang lebih tepat untuk wilayah ini adalah Ngargoretno yang memiliki arti “Ngargo” atau Argo yaitu Gunung, dan “Retno” yang berarti Emas sehingga nama Ngargoretno memiliki arti sebagai Gunung Emas yang memiliki kekayaan berlimpah yang dapat diolah untuk kesejahteraan masyarakat. Sejak itulah pula Cakrayuda menetapkan bahwa nama Desa yang beliau pimpin adalah Desa Ngargoretno.

Setelah Masa Pemerintahan Lurah Cakrayuda Pemerintahan Desa Ngargoretno dapat dirinci sebagai berikut :

1. Kepala Desa Muhdisastra (1936 – 30 Mei 1985)
2. Kepala Desa Acmad Tamjis (1986 – 1994)
3. Kepala Desa. Pjs (1994 – 1995)
4. Kepala Desa Acmad Sangkarta (1995 – 10 Februari 2003)
5. Kepala Desa Imam Wicaksono (5 Maret 2003 – 2013)
6. Kepala Desa Dodik Suseno (April 2013 – Sekarang)

Portofolio
& Galery

Penutup

Dengan penuh kerendahan hati kami haturkan Terimakasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh Pihak yang telah membantu dan berkontribusi dalam Terselenggaranya program ini. Semoga dengan Komitmen bersama dalam pelestarian alam ini dapat Menjadi sebuah langkah nyata pemberdayaan Masyarakat yang berwawasan lingkungan.

"Asa tak hanya ditangan orang yang berkuasa, tapi mereka yang mau berdaya"

TERIMA KASIH

Desa Wisata
NGARGORETNO

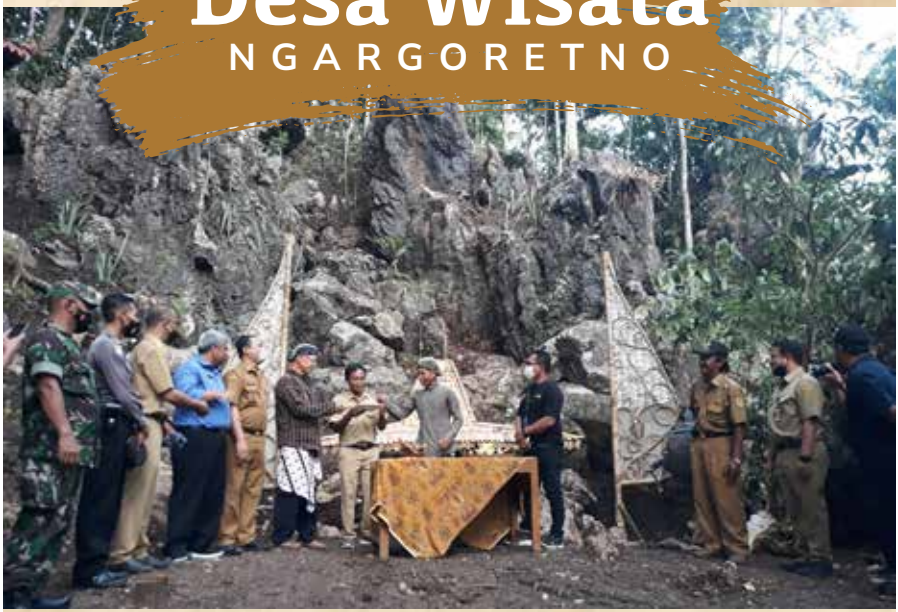

Contact Us:

@deswita_ngargoretno

www.desangargoretno.com

Ngargoretno, Salaman, Magelang